

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kulon Progo. Puskesmas Sentolo I adalah Puskesmas rawat inap yang merupakan salah satu dari 21 Puskesmas yang ada di Kulon Progo. Puskesmas Sentolo I mempunyai wilayah kerja seluas 27, 59 Km<sup>2</sup> yang meliputi 4 Desa dan memiliki 43 Dusun. Penelitian ini dilakukan di Dusun Semen dan Dusun Depok, kedua dusun tersebut memiliki jumlah balita terbanyak yaitu 76 balita dan 65 balita.

Kegiatan rutin yang ada di kedua dusun tersebut adalah Posyandu Balita yang berjalan sesuai tanggal setiap bulan satu kali. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa biskuit merupakan salah satu cara memperbaiki gizi balita oleh Puskesmas Sentolo I.

##### 2. Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sejumlah 74 balita berusia 25 – 59 bulan, yang dibagi menjadi kelompok kasus (37 balita) dan kelompok control (37 balita). Karakteristik balita dalam penelitian ini diantaranya jenis kelamin, dan panjang badan lahir. Secara rinci karakteristik balita dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo 2019

Variabel	Kasus (Stunting)		Kontrol (normal)		Total	
	N	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki – Laki	31	79,5	8	20,5	39	100
Perempuan	6	17,1	29	82,9	35	100

Panjang Badan Lahir						
Pendek	27	73	10	27	37	100
Normal	10	27	27	73	37	100

Tabel 4. tampak karakteristik balita menurut jenis kelamin menunjukkan persentase kasus stunting lebih banyak (79,5%) pada jenis kelamin laki – laki, sedangkan pada kelompok kontrol (tidak stunting) lebih banyak (82,9%) pada jenis kelamin perempuan. Karakteristik balita menurut panjang badan lahir diketahui persentase kasus stunting pada balita lebih banyak ditemukan pada balita yang memiliki riwayat panjang badan lahir pendek dibawah batas normal ( $\leq 48$  cm) yaitu sebesar 73,0 %, sedangkan kelompok kontrol (tidak stunting) lebih banyak (73%) balita dengan panjang badan lahir normal.

### 3. Hubungan Panjang Badan Lahir dengan Stunting

Tabel 5. Hubungan antara Panjang Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I 2019

Panjang Badan Lahir	Kejadian Stunting				Total	P-value	(95% CI)	
	Kasus (stunting)		Kontrol (normal)					
	N	%	N	%				n
Pendek	27	73,0	10	27,0	37	100	0,0001	7,290
Normal	10	27,0	27	73,0	37	100		(2,613-20,340)

Tabel 5 menunjukkan dari 37 balita yang memiliki riwayat panjang badan lahir pendek ( $< 48$  cm) terdapat 73% memiliki status gizi stunting (kasus) dan sebesar 27 % memiliki status gizi normal (kontrol). Dari 37 balita yang memiliki riwayat panjang badan lahir normal ( $\geq 48$  cm ) terdapat 10 balita 27% memiliki status gizi stunting (kasus) dan sebesar 73% memiliki status gizi normal (kontrol).

Hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting balita diketahui dengan menggunakan analisis uji statistik *Chi Square* untuk mengetahui keterkaitan antara variable indepenen dan variable dependen. Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis *Odds Ratio* untuk mengetahui besaran faktor risiko terhadap variable dampak.

Hasil uji stastik dengan menggunakan analisis *Chi – Square Test* diperoleh nilai p value 0,0001 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting pada balita. Hasil analisis besaran risiko (OR) panjang badan lahir terhadap kejadian stunting 7,290. Hal ini berarti balita dengan riwayat panjang badan lahir pendek saat lahir memiliki risiko mengalami stunting 7,290 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki panjang badan normal saat lahir.

## **B. Pembahasan**

Panjang badan bayi saat lahir menggambarkan pertumbuhan linear bayi selama dalam kandungan. Ukuran linear yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energi dan protein yang diderita waktu lampau yang diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin.<sup>13</sup> Asupan gizi ibu yang kurang adekuat sebelum masa kehamilan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada janin sehingga dapat menyebabkan bayi lahir dengan panjang badan lahir pendek. Bayi yang dilahirkan memiliki panjang badan lahir normal bila panjang badan lahir bayi tersebut berada pada panjang 48 – 52 cm.<sup>19</sup> Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok kasus terdapat 27% balita dengan panjang lahir normal

saat lahir tetapi mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena ketidakcukupan asupan zat gizi pada balita normal yang menyebabkan terjadinya *growth faltering* (gagal tumbuh) yang lebih berat pada balita normal. Menurut Kusharisupeni bayi yang mengalami *growth faltering* pada usia dini menunjukkan risiko untuk mengalami *growth faltering* pada periode umur berikutnya.<sup>20</sup>

Stunting yang disebabkan oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai, mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Akan tetapi, jika diberikan dukungan asupan gizi yang adekuat maka pola pertumbuhan normal akan dikejar. Bayi yang lahir dengan panjang lahir pendek menunjukkan asupan gizi ibu yang kurang selama masa kehamilan, sehingga pertumbuhan janin didalam kandungan tidak optimal. Asupan gizi yang baik penting untuk menunjang pertumbuhan anak yang lahir dengan panjang lahir pendek agar mendapatkan panjang badan yang normal seiring bertambahnya usia. Penentuan asupan yang baik sangat penting untuk mengejar panjang badan seharusnya. Panjang badan bayi saat lahir merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting pada balita. Panjang badan bayi saat lahir yang pendek dipengaruhi oleh pemenuhan nutrisi bayi tersebut saat masih dalam kandungan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari 37 anak yang mengalami stunting, sebanyak 79,5% berjenis kelamin laki – laki. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh, Libya dan Indonesia diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan keadian stunting. Menurut

bayi laki – laki dapat bertahan hidup dalam jumlah besar daripada bayi perempuan di kebanyakan negara berkembang termasuk Indonesia. Tumbuh kembang anak perempuan lebih dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dibandingkan anak laki – laki. Dalam hal ini lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi psikologis dalam tumbuh kembang anak. Perkembangan psikologis melibatkan pemahaman, kontrol ekspresi dan berbagai emosi. Perkembangan ini memperhitungkan ketergantungan pengasuh utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebuah lingkungan yang hangat, penuh kasih dan responsif sangat penting untuk perkembangan psikologis pada anak.<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini ada hubungan antara panjang badan lahir dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni (2015) dengan judul faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12 – 36 bulan di kecamatan Pati yang menunjukkan bahwa panjang badan lahir pendek merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12 – 36 bulan ( $p=0,000$ ) dengan Odds Ratio sebesar 2,81 (CI 95% 1,89 – 4,17).